

Islam Sebagai Ajaran Besar

Sejak STAIN Malang berubah menjadi universitas, yaitu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, saya banyak mendapatkan pertanyaan tentang Islam yang dikembangkan di perguruan tinggi ini. Pertanyaan itu sepintas sederhana, tetapi sebenarnya sangat mendalam dan mendasar. Rupanya dengan perubahan kelembagaan itu mengundang berbagai pertanyaan dari berbagai pihak. Saya selalu menilai, bahwa dari pertanyaan itu menggambarkan bahwa tidak sedikit orang yang menaruh perhatian dan berharap banyak terhadap lembaga ini.

Selama ini dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, saya tidak mengemukakan dari perspektif sumber ajaran Islam, yaitu al Qur'an dan hadits maupun kitab-kitab lainnya, melainkan mereka selalu saya ajak untuk merenungkan perjalanan panjang sejarah Islam, ternyata mencakup sedemikian luas, mendalam, dan sempurna ajaran itu. Selanjutnya sebagai sebuah ajaran yang sempurna, mestinya berhasil memberikan pengaruh dinamis terhadap ummatnya, hingga mereka melebihi ummat lainnya di mana dan kapanpun.

Siapapun yang pernah mempelajari sejarah Islam, pengaruh itu telah tampak secara nyata dari masyarakat yang dibangun oleh pembawa Islam itu sendiri, Muhammad saw., yaitu masyarakat Madinah. Pengakuan itu, tidak saja datang dari ummat Islam, melainkan juga dari ummat lainnya. Sebutan masyarakat madani, sebagai gambaran masyarakat ideal selalu dijadikan rujukan oleh kalangan luas. Masyarakat Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad, menggambarkan sebagai masyarakat yang unggul pada masanya, yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan lain-lain.

Atas dasar kenyataan itu, sekalipun sudah sekian lama sejarah itu terlewatkan, namun masih tetap menjadi kenangan dan acuan dalam membangun masyarakat yang dianggap ideal. Kata-kata masyarakat madani selalu disebut-sebut oleh berbagai kalangan. Bahkan, sebutan madani dijadikan sebagai gambaran ideal yang dicita-citakan oleh banyak orang. Masyarakat Madani dikenal sebagai masyarakat yang di dalamnya selalu ditemui rasa keadilan, menghormati harkat dan martabat manusia, akhlak yang mulia, sekalipun masyarakat itu berbeda-beda suku, dan bahkan juga agama.

Siapapun yang hidup di dunia ini selalu berharap mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia dan di akherat. Kebahagiaan tercapai manakala kebutuhan mereka tercukupi, baik kebutuhan yang bersifat lahir maupun yang bersifat batin. Kebutuhan lahir, misalnya adalah tercukupinya kebutuhan kehidupan sehari-hari, seperti konsumsi, pakaian, tempat tinggal, jaminan kesehatan, pendidikan, rekreasi dan hari tua. Sementara kebutuhan ruhani, adalah perasaan aman, ketetapan batin, pengakuan eksistensi diri, ilmu pengetahuan, dan bahkan juga kedamaian.

Islam sesungguhnya adalah ajaran yang memberikan semua kebutuhan itu. Islam memberikan pedoman hidup dari aspek yang sederhana, mulai dari hubungan antar individu hingga persoalan besar dan luas menyangkut hubungan antara negara. Memang dalam banyak hal, ajaran itu hanya bersifat garis besar dan berupa nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pegangan. Akan tetapi, dalam hal-hal tertentu, ajaran itu sedemikian detail dan rinci. Misalnya, terkait

hubungan kekeluargaan, semisal pernikahan dan waris. Islam memberikan tuntunan hingga detail. Siapa yang boleh dinikah dan siapa yang tidak boleh dinikah dijelaskan secara detil. Begitu pula, dalam hal waris, berapa bagian masing-masing mendapatkan bagian tatkala ditinggal mati oleh keluarganya dijelaskan secara rinci.

Akan tetapi persoalan yang terkait dengan ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, pendidikan yang harus dikembangkan,. Islam memberikan penjelasan yang bersifat garis besar. Ummat Islam melalui para tokoh dan pimpinannya diberikan space atau ruang lebar untuk menerjemahkan petunjuk berupa nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya, Prof. Gibb mengatakan bahwa Islam tidak sebatas agama, melainkan juga peradaban. Islam adalah peradaban unggul sebagaimana dicontohkan dan dibuktikan secara nyata oleh pembawanya, yaitu Nabi Muhammad di kalangan masyarakat Madinah.

Selama ini yang terjadi dan masih tampak adalah bahwa ummat Islam belum dipandang sebagai komunitas unggul, baik dari pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, politik dan lain-lain. Dari aspek ilmu pengetahuan, ummat Islam belum berhasil membangun lembaga pendidikan yang secara kualitatif dianggap unggul. Jika ada sebutan unggul, untuk sementara ini, baru pada aspek sejarah dan ketahanan hidup. Misalnya terdapat lembaga pendidikan yang usianya sudah di atas seribu tahun dan ternyata masih bertahan. Ummat Islam juga belum memiliki pusat-pusat riset hingga melahirkan temuan-temuan yang mencengangkan bagi ilmuan lainnya di dunia. Begitu pula, dari aspek ekonomi, sebagian besar ummat Islam masih menjadi bagian dari masalah. Kemiskinan masih menghiasi ummat Islam di mana-mana, di berbagai belahan dunia.

Gambaran yang belum menunjukkan tingkat ideal juga terjadi pada aspek sosial. Islam yang mengajarkan tentang keharusan saling mengenal, memahami, menghormati hingga melahirkan rasa kasih sayang, kebersamaan, kerjasama, tolong menolong antar ummat Islam ternyata masih belum tampak dan terasa bisa dibanggakan. Bahkan yang terjadi adalah justru sebaliknya. Konflik-konflik pada skala kecil di lingkungan rumah tangga, kelompok organisasi hingga pada ukuran besar antar negara masih sering terjadi. Maka artinya, Islam sebagai ajaran besar, luas dan serba meliputi, yang seharusnya dijadikan pegangan bagi ummatnya, ternyata masih belum sepenuhnya berhasil. Bahkan gambaran ideal itu masih terasa jauh.

Menjadikan Islam benar-benar sebagai ajaran yang menghasilkan kultur dan peradaban unggul seperti itulah yang memotivasi kehadiran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Melalui kampus ini kelak diharapkan mampu melahirkan ilmuwan dan bahkan tokoh-tokoh penggerak untuk mewujudkan kehidupan masyarakat Islam sebagaimana yang dipahami sebagai ajaran besar dan serba meliputi itu. Usaha itu ternyata tidak mudah dijalankan. Sebab di samping kekuatan yang tersedia selalu terbatas, ternyata masih harus menghadapi berbagai kendala, baik dari luar maupun dari dalam sendiri.

Ide besar untuk melahirkan masyarakat ideal, yaitu menjadikan Islam sebagai kultur kehidupan secara nyata, memerlukan waktu dan berbagai upaya terus menerus tanpa henti. Jika semua itu berhasil diwujudkan dan atau dijawab oleh warga kampus, maka tidak mustahil UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang, akan menjadi salah satu kekuatan, awal lahirnya kebangkitan Islam sebagaimana yang diimpi-impikan oleh kebanyakan kalangan selama ini. *Wallahu a'lam.*